



Analisis Pengaruh Model Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Historis dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia

Muhammad Wahyu Adi Nugroho*, Arif Permana Putra, Mohammad Ali Fadillah

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Corresponding Author. Email: 2288180038@untirta.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the effect of the group investigation learning model on students' ability to think historically in Indonesian history learning. This research method used a quasi-experimental with a quantitative approach by taking the sample of this study through a non-probability sampling technique, namely students of class XI SMAN 3 Tangerang Regency. The research instrument used tests and data analysis techniques with inferential statistics and t-tests. The results of this study indicated that testing the t-test hypothesis on one side using the polled variant, the results obtained were t-test 3.70, while t-table 1.67. The statistical statement " $3.7 > 1.67$," with a probability of error = 0.05, showed that the ability to think historically using the group investigation learning model was higher than the discovery learning model. The mean score for the posttest session for the experimental group = was 77.86, and for the control group = 66.50 indicated that the experimental group was 11.36 higher than the control group. So, the group investigation learning model can improve students' historical thinking skills in learning Indonesian history.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap kemampuan siswa dalam berpikir historis pada pembelajaran Sejarah Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, dengan pengambilan sampel penelitian ini melalui teknik nonprobability sampling yakni siswa kelas XI SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Instrumen penelitian ini menggunakan tes dan teknik analisis datanya dengan statistik inferensial dan uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis uji-t secara satu pihak menggunakan polled varian, diperoleh hasil t-hitung 3,70, sementara t-tabel 1,67. Pernyataan statistik " $3,7 > 1,67$ " dengan probabilitas kekeliruan = 0,05, menunjukkan kemampuan berpikir historis menggunakan model pembelajaran *group investigation* lebih tinggi dari pada menggunakan model discovery learning. Perolehan rata-rata nilai sesi posttest kelompok eksperimen = 77,86 dan kelompok kontrol = 66,50 menunjukkan kelompok eksperimen unggul 11,36 lebih tinggi dari kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa pada pembelajaran Sejarah Indonesia.

Article History

Received: 21-12-2022

Revised: 27-01-2023

Accepted: 18-02-2023

Published: 07-04-2023

Key Words:

History Learning;
Group Investigation
Model; Historical
Thinking Ability.

Sejarah Artikel

Diterima: 21-12-2022

Direvisi: 27-01-2023

Disetujui: 18-02-2023

Diterbitkan: 07-04-2023

Kata Kunci:

Pembelajaran Sejarah;
Model Group
Investigation;
Kemampuan Berpikir
Historis.

How to Cite: Nugroho, M., Putra, A., & Fadillah, M. (2023). Analisis Pengaruh Model Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Historis dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 576-587. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.6776>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.6776>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Pendidikan yang bermutu dapat diwujudkan melalui satuan tujuan instruksional melalui kegiatan pembelajaran. Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran yang berada di sekolah menengah atas (SMA) memiliki tujuh tujuan utama yang terdiri dari mengembangkan peristiwa sejarah dalam skala lokal sampai nasional, mengembangkan kemampuan peserta



didik dalam berpikir kritis dan kreatif, memupuk kepedulian dan nasionalisme, mengembangkan eksplorasi pemikiran peserta didik, inspirasi, dan aspirasi, serta mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, dan mengemas informasi, dan mengkomunikasikan (Hasan, 2012). Tujuan dari pembelajaran sejarah yang ingin dicapai berbanding terbalik dengan hasil temuan lapangan. Berdasarkan data pra penelitian bahwa problematika pembelajaran berkisar kepada: peserta didik yang tidak acuh pada proses pembelajaran, kurangnya interaksi peserta didik dengan guru, kurang paham mengenai materi pembelajaran yang disebabkan oleh penggunaan metode yang hanya berpusat kepada guru sebagai sumber informasi, kurang variatifnya metode dan model yang digunakan, pandangan peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang hanya dengan hafalan membuat peserta didik merasa bosan.

Permasalahan pada pelaksanaan pendidikan sejarah yang terdiri dari pembelajaran berlangsung berulang-ulang dan terjadi satu arah. Pembelajaran bersifat “*teacher center*” yang menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran sehingga hanya terjadi transfer informasi dan proses pembelajaran yang pasif dari sisi peserta didik. Selain itu, permasalahan umum masih terjadi seperti peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak ada motivasi dalam belajar, sibuk dengan aktivitas masing-masing, mengerjakan tugas dan tertidur (Santosa, 2017).

Penggunaan model konvensional berbasis *teacher center* menganggap semua peserta didik seragam dalam hal kemampuan. Model konvensional ini memiliki karakteristik yaitu pembelajaran dilakukan secara ceramah, berlangsung satu arah (*teacher center*) dalam proses pembelajaran informasi, pengetahuan, nilai, dari seorang pengajar kepada peserta didik (Hermiati, 2012). Lebih lanjut, sejarah seharusnya bisa menjadi pembelajaran yang “dimaknai” tidak hanya dengan mengingat kepada kronologis waktu dan peristiwa saja, namun peserta didik dapat melihat langsung kenyataan kehidupan masyarakat, pengalaman pada sisi sosial yang berkaitan dengan materi pelajaran sejarah di sekolah (Wibowo, Sariyatun, & Djono, 2018)

Ketimpangan yang terus terjadi dalam penggunaan model konvensional yang berpusat pada guru dapat menyebabkan akibat yang fatal, terutama dalam pembelajaran sejarah menyangkut kemampuan berpikir historis sebagai dasar dalam belajar sejarah guna menggali materi-materi pada pembelajaran sejarah di dalam kelas. Berpikir historis atau berpikir kesejarahan secara sederhana adalah langkah-langkah yang digunakan secara runtut dan harus diterapkan agar suatu permasalahan dapat diselesaikan (Ofianto, & Ningsih, 2021). Jelas bahwa kemampuan peserta didik dalam berpikir historis adalah kemampuan dasar peserta didik yang harus dimiliki dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini berkaitan kepada rangkaian berpikir ilmiah dalam pembelajaran sejarah sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran secara utuh, dari mulai kronologis, kesinambungan, sebab dan akibat, sampai kepada makna dan nilai-nilai dibalik suatu peristiwa sejarah.

Berpikir historis dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yang meliputi keterampilan awal berpikir historis (*basic skill*), dan keterampilan penelitian sejarah (*high skill*). Keterampilan awal (*basic skill*) terdiri atas berpikir secara kronologis, mengenali sebuah kontinuitas dan perubahan, dan menganalisis sebab dan akibat. Pada keterampilan penelitian sejarah (*high skill*) terdiri atas membangun arti penting sejarah, menyalin suatu sumber sejarah, menggunakan dan menganalisis sumber-sumber sejarah, merancang dan melaporkan hasil penelitian (Ofianto dan Ningsih, 2021). Ketimpangan yang terjadi di lapangan menyebabkan dibutuhkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mendorong aktif pada kegiatan pembelajaran dalam membangun kemampuan dalam



berpikir yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran memiliki peranan sebagai panduan bagi pendidik di sekolah untuk mendesain suatu proses pembelajaran (Trianto, 2013). Model pembelajaran *group investigation* (GI) dapat menjadi solusi dari ketimpangan yang terjadi. Model pembelajaran GI merupakan model yang dilakukan dengan membentuk kelompok bebas dengan anggota yang terdiri dari 2-6 orang yang bebas untuk menentukan sub topik dari materi yang dibahas, dan membuat laporan kelompok untuk dipresentasikan kepada kelompok lainnya dalam rangka bertukar informasi dari hasil kerja kelompok secara bergantian (Rusman, 2016). Model pembelajaran GI memiliki keterkaitan dengan teori pembelajaran konstruktivisme dimana pengetahuan diperoleh secara aktif, dengan berinteraksi sosial di lingkungan belajarnya (Suprijono, 2013). Aktif disini diartikan bahwa untuk kepentingan kelompok dan individu, peserta didik harus mampu melakukan pemahaman dan menerapkan pengetahuannya guna pemecahan masalah dalam kelompok secara mandiri (Putra, 2012). Jadi model GI secara langsung berpusat kepada pengalaman peserta didik dalam pencarian dan pengolahan informasi dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini relevan untuk dilakukan, karena secara tersirat kurikulum 2013 sebagai perangkat penyelenggara kegiatan pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir historis. Hal ini terlihat pada rumusan dalam kompetensi yang harus dicapai dalam Kompetensi Inti (KI) sebagai kompetensi utama dalam lingkup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta Kompetensi Dasar (KD) yang memperlihatkan idealnya pembelajaran sejarah di sekolah dapat mengarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk berpikir seperti menganalisis dan evaluasi yang menuntut peserta didik untuk berpikir pada tingkat kemampuan yang tinggi, dimana dalam sejarah bernama keterampilan berpikir historis (Ofianto dan Ningsih, 2021). Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *group investigation* (GI) terhadap kemampuan peserta didik dalam berpikir historis pada pembelajaran sejarah Indonesia.

Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen digunakan sebagai desain penelitian ini. Kuantitatif adalah pendekatan yang menitik beratkan kepada validnya suatu populasi dan sampel, adanya pengujian hipotesis sampai penggunaan statistik inferensial (Ismail, 2018). Sementara itu kuasi eksperimen digunakan dengan melibatkan kelompok eksperimen yang menerima prosedur khusus, sementara kelompok kontrol tidak.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Post test
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3	-	O_4

(Sugiyono, 2015)

- X : Penggunaan model *group investigation* (GI)
- : Tidak adanya perlakuan pada kelas kontrol.
- O_1 : Pretes (pemberian soal dengan indikator berpikir historis sebelum menggunakan model *group investigation* (GI))
- O_2 : Postes (pemberian soal dengan indikator berpikir historis sesudah menggunakan model *group investigation* (GI))
- O_3 : Pretes (pemberian soal dengan indikator berpikir historis sesudah menggunakan model *discovery learning* (DL))
- O_4 : Postes (pemberian soal dengan indikator berpikir historis sesudah menggunakan model *discovery learning* (DL))



Selanjutnya, sampel penelitian dipilih melalui teknik nonprobability sampling, yaitu memilih kelompok sampel terbaik yang memahami fenomena terjadi secara mendetail (Indrawan dan Yaniwati, 2014).

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Rapor Sejarah Indonesia Kelas 10 Semester 2

Kelas	Nilai
XI IPA 1	83,9
XI IPA 2	82,7
XI IPA 3	84,6
XI IPA 4	84
XI IPA 5	83,2
XI IPA 6	84
XI IPA 7	84,1

Data di atas menunjukkan rata-rata nilai rapor pada mata pelajaran Sejarah Indonesia saat kelas 10 semester 2, dan pada penelitian ini telah menginjak kepada kelas XI. Berdasarkan tabel di atas bahwa kelas XI IPA 4 dan XI IPA 6 di SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang memiliki nilai rata-rata yang sama yaitu 84 dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia, dan saran dari guru mata pelajaran Sejarah Indonesia, dengan pertimbangan tersebut penelitian ini akan menggunakan kelas XI IPA 4 sebagai kelas eksperimen, dan kelas XI IPA 6 sebagai kelas kontrol.

Kemampuan peserta didik dalam berpikir historis dapat dilihat melalui hasil nilai pada sesi pretes dan sesi postes kelompok eksperimen dan kontrol. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik tes melalui indikator berpikir historis dengan soal berbentuk uraian terbuka sebanyak 8 soal. Adapun butir soal disesuaikan melalui buku *Asesmen Keterampilan Berpikir Historis* yang disusun oleh Ofianto dan Tri Zahra Ningsih yang dibagi atas keterampilan dasar (*basic skill*) terdiri atas berpikir secara kronologis, mengenali sebuah kontinuitas dan perubahan, dan menganalisis sebab dan akibat. Pada keterampilan penelitian sejarah (*high skill*) terdiri atas membangun arti penting sejarah, menyalin suatu sumber sejarah, menggunakan dan menganalisis sumber-sumber sejarah, merancang dan melaporkan hasil penelitian. Soal-soal dengan indikator tersebut diujikan terlebih dahulu untuk mendapatkan item yang berkualitas dan baik, agar dapat mengukur kemampuan berpikir historis peserta didik dengan tepat. Setelah data diujikan, berikutnya adalah menghitung persentase hasil pretes dan postes digunakan sebagai titik awal untuk teknik analisis data, dilanjutkan dengan statistik deskriptif dan inferensial. Tanpa membuat generalisasi, statistik deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data dalam bentuk tabel dan diagram.

$$NP = R/SM \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persentase yang dicari

R : Jumlah skor yang diperoleh dari tiap butir soal

SM : Skor maksimum dari tes

Selanjutnya dilakukan statistik inferensial yang bertujuan untuk menganalisis data dan generalisasi (Sugiyono, 2014). Tes prasyarat adalah bagian dari statistik inferensial dan mengukur normalitas dan homogenitas data. Chi-kuadrat digunakan untuk menghitung uji normalitas untuk menentukan apakah sampel mengikuti normalitas distribusi data (Triyono, 2013). Uji normalitas menetapkan bahwa data dikatakan normal jika $x\text{-hitung} < x\text{-tabel}$, dan sebaliknya jika $x\text{-hitung} > x\text{-tabel}$, maka data tidak berdistribusi secara normal. Selanjutnya, untuk mengetahui varians dilakukan dengan menggunakan uji homogenitas (Triyono, 2013). Selain itu, uji homogenitas menyatakan bahwa data dikatakan homogen jika $f\text{-hitung} < f\text{-tabel}$, dan berlaku sebaliknya jika $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$. Jika data terdistribusi secara normal



dan homogen, dilakukan uji statistik parametris untuk pengujian hipotesis yang terdiri dari uji-t dua pihak dan satu pihak. Uji-t satu pihak digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir historis siswa yang menggunakan model pembelajaran GI lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model DL, dan uji-t dengan dua pihak digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran GI pada kemampuan berpikir sejarah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data Pretes Kemampuan Berpikir Historis

Penelitian ini dilakukan selama lima minggu, yang dilaksanakan mulai pada tanggal 21 Juli 2022 sampai dengan tanggal 25 Agustus 2022. Soal yang telah divalidasi oleh penelaah ahli dan guru dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia, serta peserta didik yang telah menggunakannya untuk dianalisis validitas, reliabilitas, sampai daya beda soal. Hasilnya, 8 dari 15 soal yang dianalisis siap diujikan di kelompok eksperimen dan sampelnya dipilih berdasarkan nilai rapor siswa dan saran guru mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI.

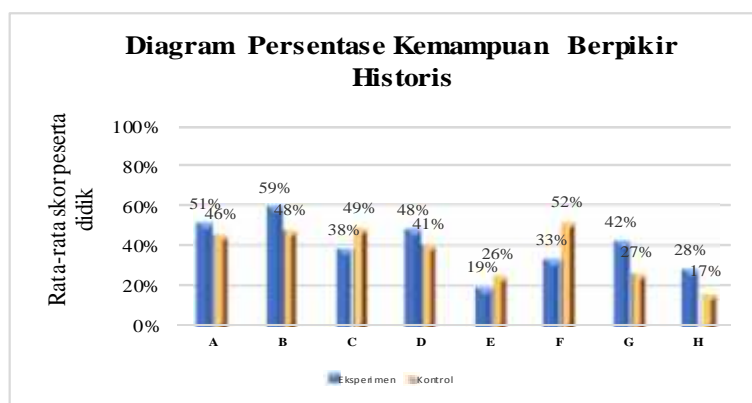


Diagram 1. Persentase Data Pretes Kemampuan Berpikir Historis

Setelah uji pretes, langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung persentase setiap soal yang telah dibagikan kepada peserta didik. Tingkat perbandingan statistik soal dengan indikator kemampuan berpikir historis yang dijawab oleh masing-masing siswa kelompok eksperimen dan kontrol ditunjukkan dengan menggunakan persentase. Terdapat lima indikator unggul pada kelompok eksperimen, antara lain keterampilan berpikir secara kronologis, mengenali kontinuitas dan perubahan, membangun makna sejarah, merancang penelitian, dan melaporkan hasil penelitian, membedakan kelompok eksperimen dengan kontrol selama sesi pretes.

Persentase digunakan untuk menunjukkan tingkat perbandingan secara statistik soal dengan indikator kemampuan berpikir historis yang telah dijawab oleh setiap peserta didik pada kelompok eksperimen dan kontrol. Sesi pretes menunjukkan bahwa kelompok eksperimen lebih unggul dari kontrol dilihat dari 5 indikator meliputi: a) keterampilan berpikir secara kronologis, b) mengidentifikasi peristiwa kesinambungan dan perubahan, d) membangun tentang arti penting sejarah, g) merancang penelitian sejarah, dan h) melaporkan hasil penelitian. Sementara itu kelompok kontrol hanya unggul pada 3 indikator meliputi: c) menganalisis sebab dan akibat, e) merekam data/informasi sumber sejarah, dan f) menggunakan dan menganalisis sumber-sumber sejarah.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Pretes Kemampuan Berpikir Historis

	Eksperimen	Kontrol
N	44	44



Rata-Rata	39,86	36,60
Nilai Tertinggi	72	63
Nilai Terendah	9	6
Standar Deviasi	15,86	16,46
Varians	251,60	271,09

Hasil analisis statistik deskriptif pretes di atas dengan soal yang dibuat mengacu kepada 8 indikator kemampuan berpikir historis, pada kelompok eksperimen dan kontrol tidak memiliki selisih yang jauh. Rata-rata yang diperoleh kelompok eksperimen ialah 39,86, sementara kontrol memperoleh rata-rata 36,60. Nilai terendah kelompok eksperimen adalah 9, sedangkan kelompok kontrol adalah 6. Selanjutnya, nilai tertinggi kelompok eksperimen adalah 72, sedangkan kelompok kontrol adalah 63. Standar deviasi kelompok eksperimen memperoleh 15,86, sedangkan kelompok kontrol 16,46. Varians eksperimen memperoleh 251,60, sedangkan kontrol 271,09.

Tabel 4. Statistik Inferensial dan Parametris Kemampuan Berpikir Historis

Jenis Uji	Kelompok	Hitung	Tabel	Keterangan
Normalitas (prasyarat)	Eksperimen	8,07	12,592	Normal
	Kontrol	5,85		
Homogenitas (prasyarat)	Eksperimen dan Kontrol	1,078	3,95	Homogen
Uji t (Polled Varian)		0,962	1,987	Ho diterima

Uji chi-kuadrat digunakan untuk menghitung uji normalitas yaitu mengukur normalitas dengan probabilitas error = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) sebesar $k-1 = 6-1 = 5$. Nilai x-tabel adalah 12,592 menurut tabel chi-kuadrat. Normalitas kelompok eksperimen memiliki x-hitung 8,07 setelah data pretes dianalisis, sedangkan normalitas kelompok kontrol memiliki x-hitung 5,85. Langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai x-hitung dengan nilai x-tabel. Data berdistribusi normal jika x-hitung lebih kecil dari x-tabel, sedangkan data tidak berdistribusi normal jika x-hitung lebih besar dari x-tabel. kelompok eksperimen memperoleh nilai x-hitung dengan nilai $8,07 < 12,592$ dan dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen berdistribusi secara normal. Pada kelompok kontrol, nilai x-hitung menunjukkan nilai $5,85 < 12,592$, dan dapat disimpulkan bahwa data kelompok kontrol juga berdistribusi secara normal. Uji homogenitas kedua kelompok tersebut menunjukkan nilai f-hitung 1,078 f-tabel 3,95, menyimpulkan varian yang homogen pada data kedua kelompok tersebut. Uji-t, dengan t-hitung 0,962 t-tabel 1,987, digunakan untuk uji statistik parametrik mengkonfirmasi interpretasi Ho, bahwa kedua kelompok tersebut memiliki kemampuan kognitif awal yang sama.

Data Postes Kemampuan Berpikir Historis

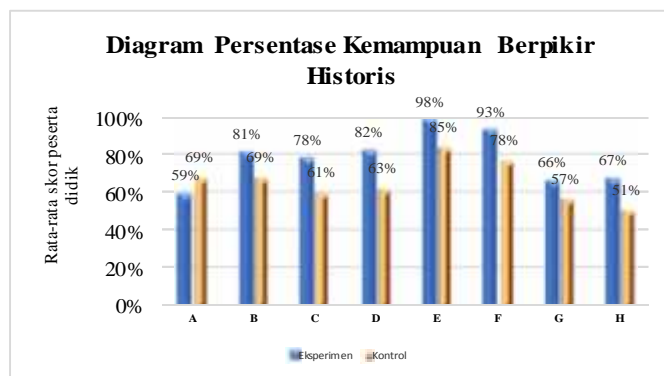


Diagram 2. Persentase Data Postes Kemampuan Berpikir Historis



Diagram di atas menunjukkan data postes peserta didik yang telah diujikan pada kedua kelompok tersebut. kelompok eksperimen menunjukkan perubahan dan peningkatan yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran GI. Pernyataan tersebut bisa dilihat dari diagram persentase data postes. kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran GI unggul pada 7 indikator meliputi keterampilan: b) mengenali kontinuitas dan perubahan, c) menganalisis sebab dan akibat, d) makna sejarah, e) menyalin suatu sumber sejarah, f) menggunakan dan menganalisis sumber sejarah, g) merancang penelitian, dan h) melaporkan hasil penelitian. Sementara kelompok kontrol hanya unggul dalam 1 indikator keterampilan yaitu a) berpikir secara kronologis.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Data Postes Kemampuan Berpikir Historis

	Eksperimen	Kontrol
N	44	44
Rata-Rata	77,86	66,50
Nilai Tertinggi	100	97
Nilai Terendah	50	28
Standar Deviasi	13,36	15,55
Varians	178,49	241,74

Berdasarkan tabel diatas, Hasil analisis statistik deskriptif data di atas nilai terendah eksperimen adalah 50 dan kontrol dengan 28. Nilai sempurna didapatkan oleh eksperimen dengan memperoleh nilai 100, sedangkan kontrol dengan nilai 97. Selanjutnya, eksperimen memiliki nilai 13,36 dan kontrol dengan 15,5 untuk standar deviasi. standar deviasi kelas eksperimen memiliki nilai 13,36 dan kelompok kontrol dengan nilai 15,55. Varians pada eksperimen memperoleh 178,49, sedangkan pada kontrol memperoleh 241,74. Selisih rata-rata antara eksperimen dan kontrol ialah 11,36, dengan kelompok eksperimen lebih unggul dibanding kontrol.

Analisis Pengaruh Model GI terhadap Kemampuan Berpikir Historis Peserta Didik

Tabel 6. Statistik Inferensial dan Parametris Kemampuan Berpikir Historis

Jenis Uji	Kelompok	Hitung	Tabel	Keterangan
Normalitas (prasyarat)	Eksperimen	6,84	12,592	Normal
	Kontrol	2,49		
Homogenitas (prasyarat)	Eksperimen dan Kontrol	1,3545	3,95	Homogen
Uji t (Polled Varian)		3,70	1,987	Ha diterima

Uji chi-square digunakan untuk menghitung uji normalitas yaitu mengukur normalitas dengan probabilitas kekeliruan = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) sebesar $k-1 = 6-1 = 5$. Nilai χ^2 tabel adalah 12,592 menurut tabel chi-kuadrat. Normalitas kelompok eksperimen memiliki χ^2 hitung adalah 6,84 setelah data pretes dianalisis, sedangkan normalitas kelompok kontrol memiliki χ^2 hitung adalah 2,85. Langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai χ^2 hitung dengan nilai χ^2 tabel. Data berdistribusi normal jika χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel, sedangkan data tidak berdistribusi normal jika χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel. kelompok eksperimen memperoleh nilai χ^2 hitung lebih kecil dengan nilai $6,84 < 12,592$ dan dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen berdistribusi secara normal. Pada kelompok kontrol, nilai χ^2 hitung menunjukkan nilai $2,89 < 12,592$, dan dapat disimpulkan bahwa data kelompok kontrol juga berdistribusi secara normal. Uji homogenitas kedua kelompok



tersebut menunjukkan nilai f -hitung 1,3545 f -tabel 3,95, menyimpulkan varian yang homogen pada data kedua kelompok tersebut. Uji- t , dengan $t_{hitung} 3,70 > t_{tabel} 1,987$, digunakan untuk uji statistik parametrik mengkonfirmasi interpretasi H_a diterima, bahwa terdapat pengaruh GI terhadap kemampuan berpikir historis pada pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang.

Perbedaan Kemampuan Berpikir Historis Peserta didik yang Menggunakan Model GI Lebih Tinggi Dibandingkan Peserta Didik yang Menggunakan model DL.

Tabel 7. Uji Hipotesis Postes

No	Hipotesis	Jenis Uji	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
1.	Hipotesis 1	Uji dua pihak	3,70	1,99	Ho ditolak
2.	Hipotesis 2	Uji satu pihak	3,70	1,67	Ho ditolak

Berdasarkan analisis data statistik inferensial dari uji postes, t -hitung dengan nilai 3,70 dan probabilitas kekeliruan = 0,05, dengan pengujian secara dua pihak sebesar 1,987. Dapat disimpulkan yaitu $H_a1: p > 0$, maka dapat diartikan terdapat pengaruh model pembelajaran GI terhadap kemampuan peserta didik dalam berpikir historis. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan uji- t secara satu pihak memperoleh t -hitung 3,70 dan t -tabel satu pihak dengan nilai 1,67 dengan probabilitas kekeliruan = 0,05. Transformasi data kepada pernyataan statistik menunjukkan “ $3,70 > 1,67$ ” yang berarti pernyataan H_a pada uji statistik secara satu pihak diterima dan memiliki arti kemampuan peserta didik dalam berpikir historis yang menggunakan model GI lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model DL.

Pembahasan

Berdasarkan data postes presentase kemampuan berpikir historis, kelompok eksperimen lebih unggul di 7 indikator dari 8 indikator yang diujikan dalam kemampuan berpikir historis. 7 indikator tersebut antara lain adalah mengenali kontinuitas dan perubahan sebesar 81%, analisis sebab dan akibat 78%, membangun makna sejarah 82%, menyalin suatu sumber sejarah 98%, menggunakan dan analisis sumber sejarah 93%, merancang penelitian 64% dan melaporkan hasil penelitian 67%. Sedangkan untuk indikator berpikir secara kronologis sebesar 59%, lebih rendah dari kelompok kontrol yang menerapkan model DL sebesar 69%.

Proses pembelajaran GI yang dilakukan secara kelompok secara langsung mendorong mereka untuk aktif, dibuktikan dengan adanya keterlibatan dari awal proses pembelajaran, pemilihan topik sampai dengan investigasi mengenai informasi yang mereka dapatkan dan diskusi dalam setiap kelompok. Selain itu pembelajaran dalam kelompok seperti tutor sebaya menjadikan mereka lebih percaya diri mengemukakan ide meningkatkan mereka untuk saling bekerjasama. Peserta didik juga belajar untuk dapat melakukan pembagian tugas dalam kelompok dan bertanggung jawab dalam tugasnya sehingga tugas kelompok dapat selesai dengan tepat waktu. Hal ini sejalan dengan kelebihan-kelebihan model pembelajaran GI yang mencakup 3 segi meliputi segi pribadi, segi sosial, dan segi akademis (Shoimin, 2017:82)

Tingginya persentase kesinambungan dan perubahan sebesar 81%, dapat diartikan bahwa peserta didik sudah dapat mengidentifikasi dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam setiap waktu yang berlangsung secara kontinu. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran GI, setiap anggota kelompok diberikan tugas individual dilanjutkan dengan diskusi. Hasil dari diskusi berupa potongan-potongan informasi tersebut digabungkan sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi bagaimana hubungan dan keberlanjutan yang terjadi secara kontinu pada sejarah.



Tingginya persentase menganalisis sebab dan akibat sebesar 78% dapat diartikan bahwa peserta didik dapat mengerti bagaimana runtutan kejadian yang mendahului dan kejadian yang menyusul selanjutnya. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran GI, saat menampilkan informasi secara garis besar, peneliti sebagai guru memberikan penjelasan secara singkat mengenai gagasan antara sebab dan akibat, setelah itu peserta didik mentransformasikan gagasan tersebut kepada topik yang sedang dibahas, sehingga peserta didik dapat mengerti bagaimana apa yang dimaksud dengan sebab dan akibat pada suatu peristiwa sejarah.

Tingginya persentase membangun arti penting sejarah sebesar 82%, dapat diartikan bahwa peserta didik dapat mengerti arti penting dari tulisan sejarah tertentu, maupun makna yang terkandung dari suatu peristiwa. Pada pelaksanaan model pembelajaran group investigation dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.1 ini terdapat beberapa permisalan kata, seperti mutiara dari timur, gabus tempat Nederland mengapung, yang di dalamnya mempunyai arti dan makna sejarah. Permisalan kata tersebut dapat ditemukan dalam sumber buku dan di analisis oleh peserta didik dalam kegiatan investigasi sehingga dalam proses diskusi dapat ditemukan arti tersebut.

Tingginya persentase merekam data/informasi/sumber sejarah sebesar 98% diartikan bahwa peserta didik dapat mendokumentasikan sumber-sumber sejarah kepada berbagai bentuk sederhana seperti gambar maupun data. Pada pelaksanaan model pembelajaran GI, Tingginya persentase terjadi karena pada proses penyusunan laporan akhir peserta didik menyusun format presentasi kepada berbagai bentuk seperti narasi, gambar, diagram dan tabel pada media karton sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk merekam suatu sumber sejarah secara sederhana.

Tingginya persentase menggunakan serta menganalisis sumber sejarah sebesar 93% dapat diartikan bahwa peserta didik dapat memanfaatkan sumber sejarah yang didapat pada pembelajaran dan membuktikan kebenarannya. Tingginya persentase terjadi karena pada proses investigasi peserta didik diberikan topik untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dan dilanjutkan dengan tahap diskusi. Pada tahap diskusi setiap individu bertukar informasi yang telah didapatkan dan dilakukan penyelidikan akan kebenarannya sehingga peserta didik secara tidak langsung sudah menggunakan dan menganalisis sumber-sumber sejarah pada pembelajaran. Tingginya persentase merancang penelitian sejarah sebesar 64% dan melaporkan hasil penelitian sebesar 59% diartikan bahwa peserta didik dapat merancang sebuah penelitian sejarah secara terstruktur dan sistematis serta melaporkannya. Ketika proses penyusunan laporan akhir, peserta didik di awal memilih topik sesuai dengan minat, dan mendapatkan pembagian tugas-tugas. Proses ini memudahkan untuk merancang penelitian dan melaporkannya, karena sudah terbagi tugas untuk menetapkan tema, menjelaskan latar belakang, sampai kronologi dan membuat kesimpulan dari penelitian sejarah.

Rendahnya persentase kemampuan berpikir historis dalam indikator berpikir secara kronologis dapat diartikan bahwa peserta didik belum dapat berpikir secara runtut dan teratur akan suatu peristiwa. Karena dalam pelaksanaannya, walaupun dalam sistem kelompok, peserta didik juga mendapatkan tugas individual dengan topik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Peserta didik hanya memahami dan terfokus akan bagian yang telah ia kerjakan, tetapi tidak dengan keseluruhan topik secara garis besar sehingga kemampuan berpikir secara kronologis dalam kelompok tidak didapatkan dan dipahami secara merata.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran GI memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat terjadi karena pada proses



pembelajaran, peserta didik tidak hanya diam dan mendapat informasi dari guru saja, namun pada proses pembelajaran peserta didik diarahkan secara mandiri untuk menemukan informasi terkait materi pembelajaran, dimana menerjemahkan informasi yang rumit lalu di sederhanakan sesuai pemahamannya, lalu informasi dikumpulkan dan peserta didik mendiskusikannya. Ada tiga aspek yang dapat ditemukan disini, yang pertama adalah adanya dorongan model pembelajaran GI untuk membangun pengetahuannya secara mandiri terlebih dahulu, baru peserta didik menganalisisnya secara bersama-sama dalam kelompok. Kedua adalah peserta didik dapat memperoleh informasi yang belum didapatkan dan menjadikannya lebih kaya akan informasi karena pertukaran informasi dalam anggota kelompok. Ketiga adalah kelompok yang heterogen berdasarkan minat menjadikan kelompok tersusun atas kemampuan kognitif yang heterogen, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran tutor sebaya, dimana peserta didik dengan kognitif lebih rendah dapat belajar dan diajarkan oleh peserta didik yang lebih tinggi sehingga dapat maju bersama-sama untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Hal di atas sejalan dengan teori prinsip belajar konstruktivisme yang menekankan kepada beberapa hal. Pertama adalah mengenai pembelajaran sosial yaitu interaksi yang terjadi pada kegiatan proses pembelajaran, baik sesama peserta didik maupun guru dan peserta didik itu sendiri, sehingga hasil pembelajaran sebagai umpan balik bisa berguna tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi dapat kepada peserta didik lainnya. Kedua adalah pemagangan kognisi yaitu proses ketika seseorang individu secara bertahap memperoleh keahlian melalui interaksi dengan orang yang berpengalaman (Slavin, 2019)

Selanjutnya, penerapan model pembelajaran GI menjadikan peserta didik dapat terlibat dari awal pembelajaran dengan memilih topik yang diminati dalam pembelajaran secara berkelompok serta lebih percaya diri dalam komunikasi antar anggota kelompok. selanjutnya, peserta didik menggunakan sistem kerja secara berkelompok, setelah mendiskusikan topik yang ditentukan akan ada gagasan maupun ide yang digunakan dan tidak digunakan. Hal tersebut membuat peserta didik untuk belajar menghargai ide dan membuat suatu keputusan agar tugas kelompok bisa terselesaikan. Peserta didik juga memperoleh pengalaman untuk mengatur dan merencanakan pekerjaan dalam kelompok dan bertanggung jawab terhadap kelompok.

Hal di atas sejalan dengan keunggulan dari model pembelajaran GI, dimana terdapat 3 segi keunggulan meliputi segi pribadi, segi sosial, dan segi akademis (Shoimin, 2017). Segi pribadi terdiri atas kebebasannya individu dalam mengeksplorasi materi, kesadaran diri untuk semangat dalam belajar, aktif kreatif dalam kelompok, meningkatkan rasa percaya akan diri sendiri, pemecahan akan masalah, dan rasa minat akan belajar sejarah yang meningkat. Segi sosial terdiri atas terciptanya kegiatan untuk bekerja sama dalam kelompok, komunikasi aktif antar anggota maupun dengan guru selaku fasilitator, belajar untuk interaksi aktif secara terstruktur, menghargai ide teman dalam kelompok, dan ikut terlibat dalam pengambilan keputusan. Segi akademik meliputi: mengembangkan keterampilan fisik dalam berbagai bidang, merencanakan dan mengatur kerja kelompok, memeriksa kebenaran jawaban, dan mempertimbangkan strategi yang digunakan untuk mencapai kesimpulan yang valid secara umum.

Pelaksanaan model pembelajaran GI menyebabkan setiap anggota kelompok mempunyai tugas individu dan kelompok masing-masing yang telah ditentukan, dengan presentasi secara bergiliran menjadikan terjadinya penerimaan dan pencarian informasi yang sangat beragam. Lanjut, pelaksanaan tahapan-tahapan model pembelajaran GI secara runtut dengan menekankan kepada pembagian tugas pada individu dalam pencarian informasi



sebagai bahan analisa di kelompok masing-masing dan memaksimalkan peran guru sebagai fasilitator serta mengawasi jalannya proses pembelajaran menjadikan proses investigasi yang berjalan dengan kondusif. Hal ini menentang dan tidak sejalan mengenai kelemahan pada model pembelajaran GI dimana informasi yang disampaikan pada satu kali pertemuan terlalu sedikit dan diskusi belajar pada kelompok biasanya kurang efektif (Shoimin, 2017)

Peserta didik yang aktif terlibat dari awal sampai akhir pembelajaran, terutama pada saat proses pemilihan topik dan investigasi topik yang dipilih serta berdiskusi dalam kelompok, menjadikan peserta didik dapat membangun pemikirannya secara mandiri sehingga memperoleh kemampuan dasar dalam berpikir sejarah seperti mengidentifikasi sebuah kontinuitas dan perubahan, dan menganalisis sebab akibat, membangun arti penting sejarah, menyalin suatu sumber sejarah, menggunakan dan menganalisis sumber-sumber sejarah, merancang dan melaporkan hasil penelitian. sumber-sumber sejarah, merancang penelitian menjadi keharusan untuk peserta didik dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran GI sehingga kemampuan berpikir historis peserta didik dapat semakin tinggi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah model pembelajaran *group investigation* (GI) memberikan pengaruh kepada kemampuan peserta didik dalam berpikir historis pada kelas XI di SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang. Pengujian pada sesi postes yang diolah dengan statistik deskriptif, dan inferensial, dilanjutkan dengan statistik parametris menunjukkan kemampuan berpikir historis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran GI lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir historis peserta didik yang menggunakan model *discovery learning* (DL). Kemampuan yang paling terlihat dari penggunaan model pembelajaran GI adalah keterampilan merekam data/informasi/sumber sejarah 98%, menggunakan dan menganalisis sumber sejarah 93%, membangun arti penting sejarah 82%, mengenali kontinuitas dan perubahan 81%, menganalisis sebab akibat peristiwa 78%, melaporkan hasil penelitian 67%, dan merancang penelitian sejarah 66%. Langkah-langkah yang mengarahkan peserta didik untuk aktif terdapat dalam model pembelajaran GI dan berdasarkan sesuai minat dapat dijadikan sebagai saran model untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir historis.

Saran

Bagi guru, penelitian ini membuka pengetahuan bahwa model *group investigation* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik, sehingga model *group investigation* dapat digunakan dan menjadi referensi model dalam proses pembelajaran Sejarah Indonesia yang mengutamakan proses berpikir dan analisis yang terpusat pada kegiatan peserta didik. Bagi peserta didik, melalui penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan keterampilan berpikir historis peserta didik yang harus dimiliki dalam pembelajaran sejarah dan ditingkatkan melalui penggunaan model *group investigation*.

Daftar Pustaka

- Agus, S. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.



- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, Vol. 22, No. 1, hlm. 81-95
- Hermiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Indrawan, R., & Poppy, Y. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail, F. (2018). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Ofianto, & Ningsih, T, Z. (2021). *Asesmen Keterampilan Berpikir Historis (Historical Thinking)*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Putra, A. P. (2012). *Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Pada Materi Reformasi Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau dari Kelompok Jurusan IPS dan IPA Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri di Wonogiri*. (Doctoral Disertations, UNS (Sebelas Maret University)).
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saidah. (2016). *Pegantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah (CJPS)*, 3 (1), hlm. 30-36.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E.. (2019). *Educational Psychology: Teory and Practice, 10th ed.* (S. Marianto). Jakarta: Permata Puri Media.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2012). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, H. (2018). *Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Wibowo, T. U. S. H., Sariyatun., Djono. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama untuk Meningkatkan *Historical Empathy* Siswa SMA Negeri di Kota Serang. *Historika*, Vol. 21, No.1.